

**MODEL DAKWAH MAJELIS DZIKIR
THARIQOH AL-ROSULI AL-MUHAMMADIYATI AL-HAQMALIYATI
DI DESA BENGBULANG KECAMATAN KARANGPUCUNG
KABUPATEN CILACAP**



SKRIPSI

**Diajukan pada jurusan Bimbingan Konseling Islam
Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna memperoleh
Gelar Sarjana Komunikasi Islam**

IAIN PURWOKERTO

Oleh:

**KABUL WIBOWO
NIM. 1223103029**

**JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2016**

MODEL DAKWAH MAJELIS DZIKIR *THARIQOH AL ROSULI AL MUHAMMADIYATI AL HAQMALIYATI*

Kabul Wibowo
NIM. 122303029

ABSTRAK

Ada dua pola pendefinisian dakwah. *Pertama* dakwah berarti tabligh, penyiaran dan penerangan agama. Pola *kedua*, dakwah diberi pengertian semua usaha dan upaya untuk merealisasikan ajaran Islam dalam segala aspek kehidupan manusia. Dakwah dapat dimaknai sebagai mengajak manusia dengan cara yang bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kebahagiaan dan keselamatan manusia di dunia dan akhirat.

Fungsi dan tujuan dakwah yang berdimensi sosial dapat juga dikaji sebagai memindahkan ummat dari satu situasi ke situasi yang lain. Dakwah adalah segala usaha untuk mengubah kondisi yang ada ke arah kondisi yang sesuai dengan ajaran Islam.

Dakwah penyebaran Agama Islam dipahami sebagai usaha merentangkan jalan menuju kehidupan Islami yang damai, selamat, bahagia, dan sejahtera. Jika tujuan itu tercapai, maka hal itu merupakan efek dakwah yang didambakan, terutama dalam konteks sosial, sehingga dakwah bisa disebut efektif. Salah satu jalan guna mewujudkan hal tersebut salah satunya melalui *ruqyah*.

Majelis Dzikir *Thariqoh al Rosuli al Muhammadiyah al Haqmaliyati* didirikan berdasarkan hasil perenungan atas masalah-masalah yang menimpa masyarakat Desa Bangbulang dan sekitarnya yang seringkali dikonsultasikan dengan beliau. Berawal dari tempat konsultasi, kemudian dikembangkan menjadi Majelis Dzikir. Hal tersebut semata-mata demi mendekatkan masyarakat kepada Tuhan.

Dalam perkembangannya, Syakih Ahmad Suyuthi kemudian menjadikan Majelis dzikir tersebut juga sebagai tempat pengobatan dengan metode *ruqyah syar'iyah* sekaligus dakwah untuk menyebarkan Islam. Dalam hal ini Syakih Ahmad Suyuthi menggunakan metode dakwah dengan cara meruqyah pasien terlebih dahulu kemudian memberikan pengetahuan tentang Pengetahuan keislaman. Setiap orang yang datang ke majelis tersebut, tidak menutup kemungkinan adalah orang yang murni hanya bertujuan untuk melakukan pengruqyahan, tetapi ada juga yang kemudian memiliki tujuan untuk bergabung dengan majelis dzikir yang beliau dirikan tersebut. Seiring berjalannya waktu, oleh masyarakat sekitar Bangbulang majelis dzikir ini juga dikenal sebagai pusat *ruqyah syar'iyah*.

Penelitian ini secara khusus akan membahas mengenai model dakwah Majelis Dzikir *Thariqoh al Rosuli al Muhammadiyah al Haqmaliyati* yang telah berkembang di desa Bangbulang. Melalui penelitian ini, diharapkan diperoleh informasi baru seputar pengembangan dakwah berbasis pelayanan kepada masyarakat.

Kata kunci: Dakwah, Majelis Dzikir, Thariqah .

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Operasional.....	10
C. Rumusan Masalah	12
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	12
E. Kajian Pustaka.....	13
F. Sistematika Penulisan	14
BAB II. KERANGKA TEORI	
A. Pengertian Dakwah	16
B. Tujuan Dakwah	22
C. Faktor Pendukung Keberhasilan Dakwah	28
D. <i>Ruqyah Syar'iyah</i>	29

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	54
B. Lokasi Penelitian.....	54
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	55
D. Teknik Pengumpulan Data.....	55
E. Teknik Analisis Data.....	58
F. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	61

BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Profil Majelis Dzikir.....	62
B. Hasil Penelitian.....	68
C. Analisis Data.....	88

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	92
B. Saran.....	93
C. Kata Penutup.....	93

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dakwah merupakan fenomena keagamaan yang bersifat ideal normatif sekaligus juga merupakan fenomena sosial yang rasional, aktual dan empiris sebagai *sunatullah*. Hal tersebut sejalan dengan pandangan bahwa dakwah merupakan amal saleh (syariah dan akhlak) yang bersumber dari iman (aqidah) takwa (apresiasi ke Tuhanan) dan Islam (penyerahan diri) yang harus dilaksanakan sesuai *sunnatullah* yang dipahami manusia dalam bentuk ilmu pengetahuan.

Sebagai fenomena keagamaan, perintah tentang dakwah serta pengertian atau makna yang dikandung bersumber dari wahyu Tuhan yang tercantum dalam al-Qur'an 3:104:¹

*“Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan orang-orang yang menyeru kepada al-khayr, amr ma'ruf, dan nahy munkar, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung”*²

Pada permulaan kenabian Nabi Muhammad SAW, mencanangkan ide-ide pokok tentang Islam, kemudian tahap selanjutnya mengajarkan ibadah, perundang-undangan sosial dan pidana atau hukum Al-Qur'an yang diterapkan oleh Islam. di Mekkah ajaran Islam masih bersifat semu, tetapi dalam periode Madinah ajaran itu menjadi universal.

¹ Anwar Arifin. *Dakwah Kontemporer: Sebuah Studi Komunikasi*. Ilmu (Yogyakarta : Graha, 2011) hal. 16

² Tim Syaamil al Quran. *al-Qur'an dan Terjemah Tafsir Per Kata* (Bandung: Syaamil al Qura'an, 2010) hal. 93

Islam merupakan kesatuan, keseluruhan, tidak merupakan aspek agama di satu pihak dan aspek sosial dan politik di pihak lain. Jadi, Islam di sini adalah agama risalah yang dikembangkan oleh Rasulullah SAW dan agama Islam adalah agama dakwah artinya agama yang di dalamnya terdapat kewajiban untuk menyebarkan kebenaran dalam mengatur segala aspek kehidupan orang mukmin.³

Dari sisi lain dakwah adalah upaya setiap muslim untuk merealisasikan fungsi kersalahan dan fungsi kerahmatan. Fungsi kersalahan berarti meneruskan tugas Rasulullah SAW, yang patut dijadikan tauladan dalam segala budi pekertinya di setiap nafas zaman. Berkat jasa-jasa perjuangan dakwahnya menyebarkan agama Islam benar-benar membawa rahmat bagi seluruh alam, dan membawa tatanan dunia baru yang tentram dan damai.

Secara umum dakwah adalah upaya menyampaikan agama Islam kepada seluruh umat manusia. Berdakwah termasuk ibadah yang paling agung dan ibadah yang memberikan banyak manfaat kepada umat manusia.

Kewajiban berdakwah untuk menyebarkan ajaran Islam adalah tanggung jawab umat Islam di manapun berada. Lewat seruan itu, umat Islam dituntut membuat perubahan dalam segala bidang sehingga menjadi situasi yang lebih baik.⁴

Dengan berpedoman pada ilmu dakwah yang bersumber dari kitabullah dan sunah Rasulullah SAW diharapkan dapat menyempurnakan

³ Marcel A. Boisard, *Humanisme Dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1980) hal. 52

⁴ Badruddin Hsubky, *Bid'ah-bid'ah Di Indonesia*, (Jakarta: Gema Insani, 1995) hal. 70

dakwah Islam yang dilakukan oleh para da'i. oleh karena itu setiap pelaku dakwah (da'i) haruslah melengkapi diri dengan ilmu pengetahuan, medan dakwah termasuk kondisi sosial masyarakatnya, metode dan strategi dakwah. Di samping itu harus memiliki niat yang ikhlas, sabar, lemah lembut dan sesuai dengan cara-cara nabi. Dakwah juga harus dijauhkan dari unsur-unsur yang kurang terpuji misalnya; sombong, gila sanjungan ataupun gila kemasyhuran, dan yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Selain itu berdakwah juga harus bisa menciptakan suasana gembira, nyaman, tidak terkesan bahwa agama Islam itu memberatkan.

Sumber ajaran Islam memuat perbedaan secara tegas antara kebenaran dan kesalahan, al-haq dan al bathil, antara ma'ruf dan munkar. Dakwah Islam memihak kepada kebenaran; al-haq, ma'ruf, karena sesuai dengan fitrah manusia. Dengan demikian ada hubungan antara Islam, dakwah, fitrah manusia dan kebenaran karena dalam prakteknya dakwah merujuk pada fitrah manusia. Karena dalam fitrah itulah ada kebenaran. Jadi, hakikat dakwah adalah mengajak manusia kembali kepada hakikat fitri, jalan Allah, tanpa ada unsur paksaan dan tipu muslihat.⁵

Kedudukan Nabi Muhammad SAW sebagai Rasulullah adalah pemberi kabar gembira, mendakwahkan agama Islam, sedangkan hidayah itu hanya milik Allah. Sehingga dakwah dalam pengertian agama adalah panggilan dari Allah dan Nabi Muhammad SAW kepada umat manusia agar percaya kepada ajaran Islam serta mengamalkannya dalam segi kehidupan.

⁵ Muhammad Shulton, *Dakwah Dan Shadaqat* (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2003) hal.

Dalam konteks inilah kegiatan dakwah dapat mengambil dua bentuk yakni dakwah struktural dan dakwah kultural.

Dakwah struktural adalah gerakan dakwah yang berada dalam kekuasaan. Aktifitas dakwah ini bergerak mendakwahkan ajaran Islam dengan menggunakan struktur sosial, politik maupun ekonomi yang ada untuk menjadikan Islam menjadi ideologi negara. Sedangkan dakwah kultural yaitu aktifitas dakwah yang menekankan pendekatan Islam kultural, nilai-nilai kebangsaan dalam bentuk negara-negara bangsa yang berkaitan antara Islam dan politik atau Islam dan negara.

Beberapa strategi pada dasarnya adalah ikhtiar kultural agar fungsi dakwah itu bercorak fungsional. Adapun tiga faktor dakwah menampilkan Islam kultural yaitu; keuniversalan, kerahmatan dan kemudahan Islam . Islam secara kontekstual merupakan aktifitas dakwah kultural untuk mencari hakikat Islam yang sesuai dengan tuntutan zaman yang terus berkembang, sehingga tujuan dakwah kultural adalah agar ajaran nilai-nilai Islam dapat diimplementasikan secara aktual dan fungsional dalam kehidupan sosial sehingga dakwah Islamiyah bagaimanapun kuat dorongannya dan sungguh-sungguh sifatnya, tidak mungkin dilakukan dengan kekerasan, karena hal tersebut bertentangan dengan kehendak Allah yang dalam bentuk ekspresi keluhuran budi umat manusia.⁶

Pemahaman yang seperti inilah yang dijalankan Nabi kita Muhammad SAW dalam menjalankan dakwah Islamiyah untuk meninggalkan pengaruh

⁶ Muhammad Shulton, *Dakwah Dan Shadaqat* (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2003) hal.

masyarakat pra-sejarah Islam (*jahiliyah*) menuju masyarakat peradaban Islam atas dasar syari'ah Islam. Rasulullah SAW adalah seorang pemimpin agama sekaligus pemimpin pemerintahan pada zaman peradaban Islam yang telah mengorbankan seluruh waktu, tenaga, pikiran dan harta benda, tanpa pamrih demi penataan dan pelaksanaan organisasi dakwah Islam.

Rasulullah SAW dengan sejarah dakwah Islamiyah merupakan jawaban dari segala permasalahan yang menimpa kaum muslimin. Proklamasi *monotheisme* yang berarti menolak penyembahan tradisional terhadap arca-arca dan nenek moyang telah membendung kekuatan yang mengancam dan menghancurkan masyarakat. Meski begitu, visi dan pemikiran Rasulullah dalam menyebarkan agama Islam yang diekspresikan dalam idiom-idiom religio-spiritual sangatlah universal. Bahkan dalam pelaksanaannya menimbulkan restrukturisasi masyarakat secara radikal.

Misi utama dakwah Rasulullah SAW adalah untuk mewujudkan kemaslahatan semesta dari semua prinsip dan nilai-nilai universalitas Islam. Islam sebagai suatu nilai-nilai yang mengatur hidup dan kehidupan manusia dalam segala aspeknya dan bukan Islam yang dipahami sebatas simbol dan ritual peribadatan semata.

Asep Muhidin (2002), merumuskan *term* dakwah sebagai upaya kegiatan mengajak atau menyeru umat manusia agar berada di jalan Allah (sistem Islami) yang sesuai fitrah dan kehanifahanya secara integral, melalui kegiatan lisan dan tulisan atau kegiatan nalar dan perbuatan, sebagai upaya perwujudan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran prinsipil yang universal (*al-*

khayr), sesuai pengertian dasar al-Islam, menjadi kegiatan nyata dalam kehidupan sosial budaya sehari-hari (*al-ma'ruf*) serta berupaya mencegah dan menjauhkan hal-hal yang memang secara fitri ditolak dan diingkari oleh nurani (*al-munkar*) demi terwujudnya umat pilihan (*khayr ummah*).⁷

Dengan demikian, dakwah mencakup bidang yang maha luas dan mendalam, karena dakwah mengandung problematika manusia dan kemanusiaan secara universal, baik hubungan dengan Maha Pencipta, maupun hubungan dengan sesama manusia dan alam sekelilingnya. Hal ini dapat dipahami, karena dakwah lahir dari konsepsi dan pandangan hidup yang universal pula, yaitu Islam. Sumber fundamental dari ajaran Islam adalah langsung dari Tuhan Yang Maha Esa, pencipta sekaligus alam dan isinya yang keseluruhannya terkumpul dalam al-Qur'an.

Pada prinsipnya dakwah dapat dilakukan baik individu, maupun kelompok, organisasi, dan lembaga. Dengan demikian dalam kenyataannya akan dijumpai individu-individu yang berdakwah atas nama dirinya, dan individu yang berdakwah atas nama lembaga dan organisasi. Individu-individu pelaksana dakwah tersebut bernama dai (*da'i*). Kemudian bila secara khusus dai (juru dakwah) menyampaikan secara lisan atau tulisan kepada seseorang atau orang banyak, maka ia dinamakan mubaligh. Menyampaikan dakwah secara lisan (dakwah bilisan) dan tulisan (dakwah bilkalam) disebut tabligh (tabligh). Selain itu ada juga dai yang melakukan dakwah dengan cara memberi teladan (dakwah bilhal) atau uswah.

⁷ Asep Muhidin, *Nahwu Shorof Tadriji* (Jakarta: Penerbit Serambi, 2002) hal. 56

Berdasar hal tersebut di atas, maka dakwah memiliki tujuan dan fungsi yang bersifat sosial yaitu menghasilkan kehidupan damai, sejahtera, bahagia, dan selamat. Hal ini dapat dipahami bahwasanya dakwah penyebaran Agama Islam akan merentangkan jalan menuju kehidupan Islami yang damai, selamat, bahagia, dan sejahtera. Jika tujuan itu tercapai maka hal itu merupakan efek dakwah yang didambakan, terutama dalam konteks sosial, sehingga dakwah bisa disebut efektif.

Demikianlah fokus dan karakteristik kegiatan manusia yang bernama dakwah itu, implikasi sosial yang selanjutnya, dapat dilihat dari nilai-nilai dan realitas-realitas dalam kebudayaan dan peradaban manusia dari suatu generasi kepada generasi berikutnya.

Dalam membicarakan hakikat dan esensi dakwah, telah didapatkan gambaran bahwa iman itu melahirkan takwa, yaitu manifestasi pelaksanaan keyakinan kepada Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini merupakan keadaan jiwa yang penuh dengan apresiasi ke-Tuhanan yang mendalam. Sikap keagamaan yang mendalam itu merupakan bentuk kehidupan spiritual seseorang. Selanjutnya sikap apresiasi ke-Tuhanan itu bila melekat secara kuat akan mendominasi jiwa dan sikap hati seseorang dan memotivasi segala aktivitas hidupnya, untuk berbuat baik, suci dan menjauhi kemunkaran, yaitu sikap hidup yang diridhoi oleh Allah SWT sebagai asal dan tujuan dari segala kebenaran.

Tidak dapat dipungkiri bahwasannya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah memunculkan fenomena selebritis dakwah

yang kini sangat mudah dijumpai di berbagai media massa baik cetak maupun elektronik. Hal ini kemudian memunculkan kelas baru dalam dunia dakwah di Indonesia. Da'i yang sudah pernah tampil di televisi dianggap lebih mumpuni dibanding da'i yang belum pernah tampil di televisi. Para pengemban dakwah yang menyampaikan tausiyahnya di televisi jumlahnya semakin banyak dengan berbagai ciri khas dan gaya dakwahnya masing-masing. Sebagaimana AA Gym dengan konsep Manajemen Qalbunya, almarhum KH. Zainuddin MZ dengan *Iconnya* Dai Sejuta Umat, Ustadz Yusuf Mansur dengan Konsep Sedekahnya, almarhum Ustadz Jefri Al Bukhori atau biasa dipanggil UJE dengan gayanya Ustadz gaul ala anak muda, Ustadz Solmet dengan gaya "*All you ready*", Ustadz Nur Maulana dengan gaya dakwahnya yang banyak disertai humor dan dengan kata-kata andalannya "Jamaah", Ustadz Cepot yang bergaya bak wayang golek dan dengan dialek betawinya, Mamah Dedeh dengan gayanya yang lugas dan tegas dengan sasaran jamaahnya ibu-ibu pengajian, Ustadz Perdana Ahmad dan Ustadz Adam Amrullah dengan dakwah *Ruqyah Syar'iyah* dan masih banyak lagi yang lainnya.

Fenomena tersebut tentunya menimbulkan kesenjangan baru dalam dunia dakwah. Dakwah yang pada awalnya adalah kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara ikhlas dan sukarela, kini harus dihadapkan kepada dakwah yang telah bertransformasi menjadi produk industri teknologi informasi. Artinya: kesadaran untuk berdakwah secara mandiri yang didasarkan atas keikhlasan untuk menjawab problematika yang muncul di masyarakat, semakin berkurang.

Di tengah hingar bingar fenomena dakwah sebagai produk industri tersebut, penulis menemukan seorang Syaikh Ahmad Suyuthi yang mencoba melawan hingar bingar tersebut melalui Majelis Dzikir *Thariqoh al Rosuli al Muhammadiyati al Haqmaliyati* yang berada di pelosok jauh di Desa Bangbulang Kec. Karangpucung Kab. Cilacap.

Sebagaimana keterangan beliau, Majelis Dzikir *Thariqoh al Rosuli al Muhammadiyati al Haqmaliyati* didirikan berdasarkan hasil perenungan atas masalah-masalah yang menimpa masyarakat Desa Bangbulang dan sekitarnya yang seringkali dikonsultasikan dengan beliau. Berawal dari tempat konsultasi, kemudian dikembangkan menjadi Majlis Dzikir. Hal tersebut semata-mata demi mendekatkan masyarakat kepada Tuhan.⁸

Dalam perkembangannya, Syaikh Ahmad Suyuthi kemudian menjadikan majelis dzikir tersebut juga sebagai tempat pengobatan dengan metode *ruqyah syar'iyah* sekaligus dakwah untuk menyebarkan islam. Dalam hal ini Syaikh Ahmad Suyuthi menggunakan metode dakwah dengan cara meruqyah pasien terlebih dahulu kemudian memberikan pengetahuan tentang Pengetahuan keislaman. Setiap orang yang datang ke majelis tersebut, tidak menutup kemungkinan adalah orang yang murni hanya bertujuan untuk melakukan pengruqyahan, tetapi ada juga yang kemudian memiliki tujuan untuk bergabung dengan majelis dzikir yang beliau dirikan tersebut. Seiring berjalannya waktu, oleh masyarakat sekitar Bangbulang majelis dzikir ini juga dikenal sebagai pusat *Ruqyah Syar'iyah*.

⁸ Wawancara dengan Syaikh Ahmad Suyuthi Ibnu Suwanda (mursyid) pada tanggal 14 Desember 2015 pukul 14.00 WIB

Dalam proses secara langsung dakwah dapat dilakukan melalui dua cara yaitu verbal dan non verbal. Dalam penyampaian pesan verbal komunikasi atau dakwah itu bisa bersifat satu arah ataupun dua arah. Dalam komunikasi atau dakwah non verbal kegiatan ini bisa dilakukan melalui berbagai kegiatan atau iklan-iklan yang tujuannya perubahan sikap dan tingkah laku.

Menurut Syaikh Ahmad Suyuthi, ada dua bentuk penyampaian pesan dakwahnya. *Pertama* verbal, di mana pesan dakwah yang disampaikan Syaikh Ahmad Suyuthi menggunakan lisan atau ucapan. *Kedua* non verbal, yaitu pesan dakwah yang disampaikan melalui tulisan dan praktek atau tingkah laku dan pengamalan seperti penggunaan *ruqyah syar'iyah*.⁹

Berdasarkan kenyataan yang penulis sampaikan pada latar belakang masalah di atas, penulis berkeyakinan bahwa penelitian dengan judul Model Dakwah Majelis Dzikir *Thariqoh al Rosuli al Muhammadiyati al Haqmaliyati* Desa Bangbulang Kec.Karangpucung Kab.Cilacap sangat penting untuk dilakukan.

B. Definisi Oprasional

Setelah penulis mengemukakan latar belakang masalah yang terkesan luas maka perlu penyederhanaan permasalahan tersebut dalam bentuk definisi operasional. Hal ini bertujuan guna meminimalisir perbedaan tafsir atas judul penelitian ini, maka penulis perlu menjelaskan mengenai batasan pengertian

⁹ Wawancara dengan Syaikh Ahmad Suyuthi Ibnu Suwanda (mursyid) pada tanggal 14 Desember 2015 pukul 14.00 WIB

dari judul penelitian ini.

1. Model dakwah

Model berarti pola (contoh, acuan, ragam, dan sebagainya) dan sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan.¹⁰ Istilah dakwah diartikan (ajakan, panggilan, seruan) dan cara-cara yang dipergunakan oleh seorang da'i untuk menyampaikan materi dakwah, yaitu al-Islam atau serentetan kegiatan untuk mencapai tujuan dakwah.¹¹

Model dakwah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah contoh atau ragam acuan yang digunakan oleh seorang da'i guna menyampaikan materi dakwah guna tercapainya tujuan dakwah.

2. Majelis Dzikir *Thariqoh al Rosuli al Muhammadiyah al Haqmaliyati*

Adalah majelis dzikir yang dipimpin oleh Syaikh Ahmad Suyuthi Ibnu Suwanda yang berada di desa Bengbulang kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap. Majelis ini berkonsentrasi pada pengembangan spiritualitas masyarakat melalui kegiatan pengajian, dzikir, *mujahadah*, serta suluk.

Berdasar definisi operasional tersebut di atas, dapat penulis tegaskan judul yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu: "Model Dakwah Majelis Dzikir *Thariqoh al Rosuli al Muhammadiyah al Haqmaliyati* sebagai sebuah ragam pendekatan dakwah yang dilaksanakan pada majelis dzikir *Thariqoh al Rosuli al Muhammadiyah al Haqmaliyati* dalam rangka mensyiarkan ajaran agama serta mewujudkan tujuan dakwah Islam.

¹⁰ Tim Dinas Pendidikan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 1993 hal.589

¹¹ Wardi Bactiar, *Metodologi Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Rajawali, 1986) hal 192

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari Latar Belakang di atas, masalah yang akan dicari jawabanya sehubungan dengan penelitian ini adalah:

1. Nilai-nilai apa saja yang mendasari praktik Dakwah yang dilakukan Majelis Dzikir *Thariqoh al Rosuli al Muhammadiyahati al Haqmaliyati*?
2. Bagaimana proses dakwah pada Majelis Dzikir *Thariqoh al Rosuli al Muhammadiyahati al Haqmaliyati*?
3. Bagaimana model pendekatan dakwah yang dilakukan di Majelis Dzikir *Thariqoh al Rosuli al Muhammadiyahati al Haqmaliyati*?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Mengetahui nilai-nilai yang mendasari praktik dakwah yang dilakukan Majelis Dzikir *Thariqoh al Rosuli al Muhammadiyahati al Haqmaliyati*.
 - b. Menggambarkan proses dakwah yang dilakukan di Majelis Dzikir *Thariqoh al Rosuli al Muhammadiyahati al Haqmaliyati*.
 - c. Menggambarkan model pendekatan dakwah yang dilakukan di Majelis Dzikir *Thariqoh al Rosuli al Muhammadiyahati al Haqmaliyati*.
2. Manfaat Penelitian
 - a. Menemukan Model Dakwah dari Majelis Dzikir *Thariqoh al Rosuli al Muhammadiyahati al Haqmaliyati*.
 - b. Model ini bisa menjadi panduan seorang da'i yang akan melakukan kegiatan dakwah.

E. Kajian Pustaka

Eickelman dkk. (2010) dalam bukunya yang berjudul *al-Quran Sains dan Ilmu Sosial*, menyatakan bahwa teori dalam pengobatan Nabi dalam model Islami. Dalam buku ini diterangkan bahwa suatu penyakit yang menimpa seseorang itu pada hakikatnya ada penyakit yang memang betul-betul penyakit medis dan selain itu ada juga penyakit yang ditimbulkan secara non medis atau yang biasa disebut sebagai rohani. Selain daripada itu dalam buku ini juga disebutkan model pengobatan yang menggunakan cara pengobatan Ilahiah.

Luluk Farida (2007), dalam penelitiannya mengenai *Dakwah KH. Maemun Zubair Dalam Mengembangkan Agama Islam Di Sarang Rembang*. Dalam skripsi tersebut penulis menekankan pencapaian dakwah menggunakan, aksi, perbuatan pemberian contoh, yang lebih tepatnya biasa disebut dakwah bilhal. Maksudnya adalah memberikan contoh atau tauladan yang patut ditiru, hingga akhirnya masyarakat dapat tertarik untuk mengikuti perbuatan yang di tunjukkan sehingga masyarakat akan berfikir untuk berbuat hal-hal yang sama. Menurut KH. Maemun Zubair dakwah semacam ini merupakan dakwah Islamiyah yang dapat di lakukan oleh semua umat Islam.

Kemudian Teguh Siswanto (2006), Strategi dakwah Islam pada masyarakat desa Klopo duwur Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora. Bahwa dalam skripsi tersebut penulis menekankan keberhasilan dakwah menggunakan strategi pendekatan sosial dan budaya.

Jeram-Jeram Peradaban Muslim, tulisan Prof. Dr. Nourrouzzaman Shiddiqi, MA. Diterbitkan oleh Pustaka Pelajar Yogyakarta. Buku ini menjelaskan Islam dan sejarah, era perjuangan Rasulullah salam dakwah Islam, termasuk di dalamnya memuat tentang konsep terapi dalam perjuangan dan kepemimpinan Rasulullah SAW.

Planing dan Organisasi Dakwah Rasulullah, tulisan amali. Diterbitkan oleh PT. Alma'arif Bandung. Buku ini menjelaskan tentang keadaan negeri dalam garis besar sebelum Islam, proses terapi masyarakatnya, riwayat hidup Rasulullah SAW, serta membahas struktur organisasi dakwah Islam.

Berdasarkan beberapa penelitian yang penulis sajikan di atas, belum ditemukan penelitian yang secara khusus membahas mengenai “Model Dakwah Majelis Dzikir *Thariqoh al Rasulli al Muhammadiyati al Haqmaliyati*”. Hal tersebut sekaligus membuktikan bahwasannya penelitian ini adalah murni penelitian penulis dan bukan hasil dari plagiat. Oleh karena itu, penulis berkeyakinan bahwa penelitian ini sangat layak untuk dilakukan.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan skripsi ini terdiri dari tiga bagian awal, bagian utama dan bagian akhir.

Bagian awal terdiri dari : halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar dan daftar isi.

Bagian utama terdiri dari pokok permasalahan yang dibahas terdiri dari lima bab yakni:

Bab I Pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, penegasan istilah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori. Pada bab ini membicarakan tentang pengertian dakwah, pengertian ruqyah, dalil eksistensi ruqyah, hukum ruqyah, macam ruqyah dan karakteristiknya, syarat-syarat ahli ruqyah dan orang yang diruqyah, metode *Ruqyah Syar'iyah*, tujuan serta manfaat ruqyah dan proses ruqyah.

Bab III berisi tentang metode penelitian. Metode penelitian yang dimaksud memuat tentang jenis penelitian, sumber data, serta teknik pengumpulan data.

Bab IV merupakan pokok dari analisis data penelitian. Pada bab ini disajikan profil majelis dzikir, data hasil penelitian dan analisis data hasil penelitian.

Bab V berisi tentang penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran dan kata penutup. Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah penulis uraikan dalam bab-bab sebelumnya, dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Nilai spiritual serta nilai sosial menjadi dasar praktik dakwah di Majelis Dzikir *Thariqoh al Rosuli al Muhammadiyah al Haqmaliyati. Ruqyah* yang pada awalnya menjadi sebuah kesadaran sosial guna membantu sesama, secara bertahap menjadi salah satu bentuk pengalaman keagamaan para jama'ah. Pengalam tersebut kemudian membawa mereka kepada kenikmatan beribadah (nilai spiritual).
2. Proses dakwah dalam Majelis Dzikir *Thariqoh al Rosuli al Muhammadiyah al Haqmaliyati* berawal dari pelayanan majelis dzikir kepada masyarakat sekitar. Setelah masyarakat tertarik untuk bergabung menjadi anggota majelis dzikir, melalui pengajian rutin mursyid mulai melakukan perannya dengan menambahkan pengetahuan serta pengalaman agama kepada jamaahnya. Dalam hal ini *ruqyah* memegang peranan penting sebagai tahapan awal spiritualitas jamaah sekaligus menjadi jalan bagi mursyid untuk menyampaikan nilai-nilai spiritual dan sosial melalui tausiyah, nasihat, bai'at, dzikir, suluk serta *tawajjuhan*.
3. Ada 3 (tiga) model pendekatan dakwah yang penulis temukan di dalam Majelis Dzikir *Thariqoh al Rosuli al Muhammadiyah al Haqmaliyati*.

Pertama, pendekatan pengetahuan keagamaan sebagai jalan menambah pengetahuan jamaah seputar hukum *syar'i* agama. *Kedua*, pendekatan pengalaman sebagai jalan memberikan pengalaman keagamaan terhadap anggota. Diharapkan dengan memiliki keagamaan, jamaah majelis dzikir akan semakin yakin dan bersemangat dalam menjalankan ibadah. *Ketiga*, pendekatan praktik atau ritual sebagai jalan menjaga jamaah untuk senantiasa dekat dengan Sang Maha Pencipta.

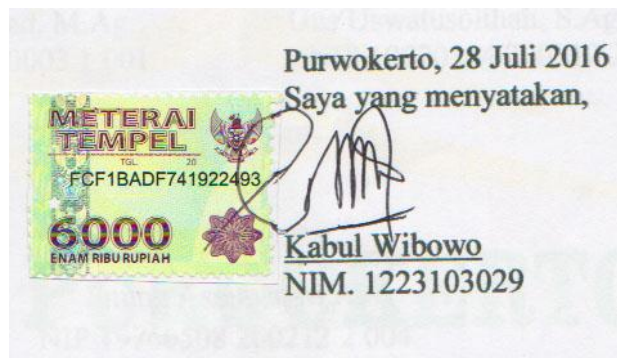
B. Saran

Untuk meningkatkan kualitas pada diri penulis maupun pada pihak Majelis Dzikir *Thariqoh al Rasuli al Muhammadiyah al haqmaliyati*, maka di akhir penulisan skripsi ini penulis memberikan masukan kontruksi yaitu: Kepada umat Islam terutama praktisi *ruqyah* hendaknya tetap istiqomah dalam menjalankan aktivitas dakwahnya dan senantiasa meningkatkan kualitas keimanan hingga mencapai tingkat spiritual yang diharapkan oleh para jamaah. Serta melengkapi sarana dan prasarana dan penambahan tim *ruqyah*.

C. Kata Penutup

Penulis sangat mengharap kritik dan masukan-masukan yang membangun demi peningkatan hasil di waktu mendatang. Selain bagi beberapa pihak yang telah disebutkan dalam poin saran, penulis sesungguhnya mencoba menyadap manfaat dari penelitian ini bagi penulis

sendiri. Terimakasih kami sampaikan kepada segenap pihak yang telah membantu terselesaikannya karya kecil ini.



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah bin Abdul Aziz. 2010. *Ruqyah Mengobati Jasmani dan Rohani Menurut Al Qur'an dan As Sunnah* . Jakarta: Pustaka Imam Asy Syafi'i
- Ahmad Anas. 2003. *Menguak Pengalaman Sufistik ; Pengalaman Keagamaan Jama'ah Maulid al-Diba' Giri Kusuma*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Amrullah Achmad. 1983. *Konstruksi Keilmuan Dakwah*. Bandung: Gema Insani Press
- Anwar Arifin. 2011. *Dakwah Kontemporer: Sebuah Studi Komunikasi*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Asep Muhidin. 2002. *Nahwu Shorof Tadrijiy*. Jakarta: Penerbit Serambi
- Asep Muhyidin dan Agus Ahmad Safei. 2002. *Metode Pengembangan Dakwah*. Bandung: Pustaka Setia
- Badruddin Hsubky. 1995. *Bid'ah-bid'ah Di Indonesia*. Jakarta: Gema Insani
- Charles H. Zastrow. 1999. *The Practice Work*, University of Wisconsin. An International Thompson Publishing Company : White Water
- Departemen Agama RI. 1987. *al-Qur'an dan Terjemah*. Jakarta
- Effendi Zarkasi. 2006. *Pendawa Lima dan Rukun Islam Yang Lima*. Bandung: Gema Insani Press
- Husaini Usman. 2003. *Metodologi Penelitian Sosial* . Jogjakarta: Bumi Aksara
- Ibnu Mandzur. 2003. *Lisanul Arab*, dalam *Lajnah Ad-Daimah Li Al Buhutus Al-Ilmiyah wa Al-ifta*,
- Ibrahim Abdul Alim. 2005. *Rujukan Lengkap Masalah Jin dan Sihir*. Jakarta: Pustaka al Kautsar
- Ibrahim Abdul Alim. 2005. *Rujukan Lengkap Masalah Jin dan Sihir*. Jakarta: Pustaka al Kautsar
- Kamus Besar Bahasa Indonesia.1993
- Lexy. J. Moloeng. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung: Remaja Rosdakarya
- Marcel A. Boisard. 1980. *Humanisme Dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

- MH. Rahimi. 2006. *Terapi Ruqyah Untuk Mengobati Berbagai Penyakit & Gangguan Sihir*. Jakarta : Alifbata
- Muhammad Arifin Ilham. 2014. *Miracle of Dzikir* . Jakarta: Zikrul Media Intelektual
- Muhammad bin Ibrahim at Tuwaijiri. 2014. *Ensiklopedi IslamKaffah*. Jakarta: Pustaka Yasir
- Muhammad Fauzil Adzim. 2015. *Mencari Ketenangan Di Tengah Kesibukan*. Jakarta: Proumedia
- Muhammad Shulton. 2003. *Dakwah Dan Shadaqat*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar
- Muhammmad Isa Daud. 1997. *Dialog Dengan Jin Muslim* . Jakarta: Pustaka Hidayah
- Noeng Muhadjir. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif* .Yogyakarta: Rake Sarasih
- Perdana Akhmad. 2005. *Ruqyah Syar'iyah Vs Ruqyah Gadungan (Ruqyah Syirkiyah)*. Yogyakarta : Quranic Media Pustaka
- Seyyed Hossein Nasr. 2002. *Jembatan Filosofis dan Religius Menuju Puncak Spiritual ; Antara Tuhan, Manusia, dan Alam*, terj : Ali Noer Zaman. Yogyakarta : IRCISoD
- Sugiyono. 2012. *Metodologi Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Manajemen Penelitian*. Bandung: Rineka Cipta
- Thoha Umar Yahya. 2004. *Islam dan Dakwah*. Jakarta: Pustaka al Mawardi Prima
- Wahid Abdus Salam Bali. 2004. *Ruqyah Jin, Sihir, Dan Terapinya*. Jakarta: ummul Qura
- Wardi Bactiar. 1986. *Metodologi Ilmu Dakwah*. Jakarta: Rajawali
- Yusuf al-Qardhawi. 1997. *Fikih Jihad* .Jakarta: Pustaka al Kautsar